

PERAN GREENPEACE DALAM MENANGANI KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI PROVINSI RIAU TAHUN 2015

Oleh : Delvi Tri Amanda

email:delvi.tri4103@student.unri.ac.id

Pembimbing : **Hendrini Renolafitri S.Ip., M.A**

Bibliografi :14 Buku, 15 Jurnal, dan 28 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study describes the role of Greenpeace in dealing with forest and land fires that occurred in Riau province in 2015. Forest and land fires that occurred in Riau Province are the worst areas in the Sumatra Region. The causes of the forest and land fires that occurred in Riau Province were mostly caused by human activities. The fires that occurred that year caused the people of Riau Province to feel the impact in the form of air pollution, namely smog, so that Greenpeace which is engaged in environmental NGOs (Non-Governmental Organizations) has a role in dealing with forest and land fire problems that occurred in Riau Province in 2015.

The author collects data from interviews, books, academic journals, and internet sources related to research issues regarding Greenpeace's role in dealing with forest and land fires in Riau Province. The writer uses the Greenthought perspective and the level of group analysis. While the theory used in this theory is the theory of the Role of NGOs (Non-Govermental Organizations).

The results of the study show that Greenpeace's role in dealing with land forest fires that occurred in Riau Province was the first in the field of implementation. Greenpeace formed a Fire Prevention Team which is a form of Forest Action Without Fire. The Fire Prevention Team conducted Monitoring, Investigation and extinguishing fires in burning forests in Riau in 2015. Second, in the field of catalysts, Greenpeace provides briefing to the public through social media and directly in the form of workshops. Third, in the field of Greenpeace partners in carrying out their actions in collaboration with the Karhutla disaster task force (SATGAS), which consists of the National Police and the TNI and Greenpeace in carrying out their campaigns.

Keywords: Role, NGO (Non Governmental Organization), Forest and Land Fires, Greenpeace, Campaign.

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas mengenai peran *Greenpeace* sebagai *NGO (Non-Governmental)* dalam menangani permasalahan kebakaran hutan dan lahan yang mengakibatkan kabut asap khususnya kebakaran hutan pada lahan gambut. Topik penelitian ini merupakan isu non-tradisional dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional. Di dalam isu-isu non-tradisional, aktor internasional tidak hanya Negara tetapi juga NGO.¹

Greenpeace merupakan NGO (*Non-Governmental Organization*) yang bergerak dalam bentuk kampanye untuk mengubah sikap dan perilaku, untuk melindungi dan melestarikan lingkungan dengan mempromosikan perdamaian. *Greenpeace* bergerak di bidang lingkungan salah satunya dalam menangani kebakaran hutan dan lahan yang ada di Indonesia yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2015.

Kasus kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2015 merupakan kasus kebakaran hutan yang terparah. Berdasarkan catatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) luas hutan yang terbakar sebanyak 2,61 juta hektar atau setara dengan akumulasi luas karhutla sepanjang 2016-2019 yaitu 2,78 juta hektar.² Parahnya, 33 persen atau 869.754 hektar dari total cakupan

karhutla terjadi di lahan gambut yang merupakan ekosistem terrestrial paling efisien dalam menyimpan karbon dan mengelola sumber daya air tawar global. Sementara 67 persen kebakaran terjadi di 1.741.657 hektar tanah mineral.³

Provinsi Riau merupakan kawasan yang memiliki tanah gambut terbesar di Indonesia khususnya di bagian kawasan Sumatera. Sehingga pada waktu itu tingkat kebakaran hutan dan lahan yang terparah berada di wilayah kawasan Provinsi Riau yang mana pada waktu itu sekitar 174.000 hektar terbakar.⁴ Kebakaran yang terjadi pada waktu itu menyebabkan kerugian sebesar 20 triliun serta puluhan juta orang di Sumatra, Singapura, Malaysia mengalami gangguan ISPA.⁵ Berikut gambar peta dari rekapitulasi kebakaran hutan dan lahan di Riau pada tahun 2015 :⁶

Faktor penyebab terjadinya Kebakaran hutan dan lahan yang ada di Riau disebabkan karena beberapa hal, contohnya aksi *illegal logging* yang dilakukan serta dampak pembukaan lahan dengan cara melakukan metode pembakaran. Hal ini lah yang menyebabkan banyaknya terjadi kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2015.. Selain itu pada tahun tersebut Indonesia sedang mengalami peristiwa El Nino yang mengakibatkan cuaca menjadi lebih kering dan terhambatnya

¹ Jill Steans & Llyod Pettiford, 2009, *Hubungan Internasional: Perspektif dan tema*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta

² Suliana Khusnul Khatimah, 2016. *Menolak Lupa Karhutla Hebat 2015*. Diakses pada <https://tirto.id/menolak-lupa-karhutla-hebat-2015-f6AE> pada 28 Februari 2022

³ Ibid

⁴ Tempo.co, 2015. *Kebakaran Hutan di Riau 174 Ribu Ha, Pemda Baru Mau Audit*.

Diakses pada <https://nasional.tempo.co/read/709764/kebakaran-hutan-di-riau-174-ribu-ha-pemda-baru-mau-audit/full&view=ok> pada 3 Maret 2022

⁵ Ibid

⁶ Eyes on The Forest (EoF). 2015. *Laporan Investigatif Eyes on the Forest Desember 2015*. Riau.

turun hujan. Maka dari itu, pada tahun tersebut terjadi pencemaran udara terparah di Riau yaitu berupa kabut asap. Kebakaran hutan dan lahan dapat merusak lingkungan berupa pencemaran udara yang diakibatkan dari banyaknya karbondioksida yang di hasilkan serta berdampak terhadap rumah kaca.

Perusakan hutan dengan metode pembakaran itu dilakukan oleh beberapa perusahaan besar yang bergerak dalam bidang pertambangan, produksi kayu dan kertas, dan perkebunan kelapa sawit. Perusakan hutan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut telah memberikan dampak buruk terhadap lingkungan berupa polusi udara, air dan berkurangnya populasi hewan seperti Harimau Sumatra dan gajah Sumatra yang merupakan hewan yang hampir punah. Selain itu, terjadinya konflik sosial pada masyarakat adat asli yang mendiami hutan yang ada di Riau.

Pemerintah Provinsi Riau telah melakukan upaya untuk menangani kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2015 tersebut. Upaya pemerintah Riau sendiri yaitu melakukan pembangunan sekat kanal di beberapa daerah yang rentan terjadi kebakaran hutan.⁷ Sekat kanal di bangun untuk menjaga tanah gambut agar tetap basah supaya tidak terjadi

kebakaran. Pemerintah juga mengeluarkan aturan-aturan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan dan lingkungan yang baik. Namun, peraturan yang dikeluarkan pemerintah dianggap tidak terealisasi dengan baik dalam menangani kebakaran hutan dan lahan yang merusak hutan Riau tersebut sehingga munculnya beberapa pihak seperti NGO (*Non Governmental Organization*) bidang lingkungan hidup yang ingin membantu proses penanganan kerusakan hutan dan lahan gambut yang diakibatkan dari adanya kebakaran. Salah satu organisasi lingkungan hidup itu adalah *Greenpeace*. *Greenpeace* merasa perlu untuk mendesak Pemerintah Provinsi Riau untuk tegas dalam menangani kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau karena melihat kurangnya tindakan dari Pemerintah Riau dalam mengatasi terjadinya kebakaran hutan dan lahan.⁸

Greenpeace adalah suatu organisasi Internasional yang berkampanye untuk lingkungan secara global. *Greenpeace* hadir di 55 Negara di Eropa, Amerika, Asia, Afrika, dan Pasifik. Kantor pusat *Greenpeace* sendiri berada di Amsterdam.⁹ Sebagai NGO, *Greenpeace* secara resmi masuk di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2000 dengan melihat banyaknya populasi spesies tanaman dan hewan

⁷ Tempo.co, 2015, *Kebakaran Hutan Masih Terjadi, Begini Cara Riau Mencegahnya*, diakses dari: (<https://nasional.tempo.co/read/714990/kebakaran-hutan-masih-terjadi-begini-cara-riau-mencegahnya/full&view=ok>) pada 12 Mei 2022

⁸ Angga Sukma Wijaya, 2015, *Ini Penyebab Pemerintah Selalu Gagal Tangani Kebakaran*

Hutan, diakses pada <https://nasional.tempo.co/read/714356/ini-penyebab-pemerintah-selalu-gagal-tangani-kebakaran-hutan> pada 14 Desember 2022

⁹ Greenpeace International, “*Our Offices*”. Diakses dari: (<https://www.greenpeace.org/international/expand/about/worldwide/>) pada 15 Maret 2022

yang berada di kawasan ini, namun menjadi terancam karena adanya perubahan iklim dan deforestasi.

Greenpeace masuk ke Indonesia pada tahun 2001 dengan misi menghentikan perusakan lingkungan di Indonesia dengan fokus utama kampanye *Greenpeace* adalah untuk melindungi hutan Indonesia dan revolusi energi.¹⁰ Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran *Greenpeace* dalam menangani kebakaran hutan dan lahan di Indonesia khususnya pada bagian wilayah Sumatera yaitu Provinsi Riau karena wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah yang mengalami kebakaran hutan dan lahan yang terparah serta langsung merasakan dampak berupa pencemaran udara yang sangat berbahaya bagi kesehatan.

KERANGKA TEORI

Penulis menggunakan perspektif Greenthought dalam penelitian ini. Perspektif greenthought digunakan oleh penulis sebagai cara pandang untuk melihat fenomena yang terjadi sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Perspektif ini memandang bahwa perubahan radikal dalam wadah sosio-politik dan keinginan untuk lebih meng-apresiasi serta perlindungan bagi spesies flora dan fauna. Green Thought sendiri secara umum melibatkan pandangannya kepada alam.

¹⁰ Fitry Wahyuni, 2021, *Peran Greenpeace Indonesia dalam menangani Polusi Udara di Jakarta*. Diakses dari: (<https://kumparan.com/fitrywahyuni43/peran-greenpeace-indonesia-dalam-menangani-polusi-udara-di-jakarta-1wunatKmVwM/2>) pada 23 Maret 2022

Teori yang penulis gunakan dalam peneliti menggunakan kerangka teori Non- Governmental Organization oleh David Lewis yang secara khusus ditulis dalam buku berjudul *The Management of Non-Governmental Development Organization*.¹¹ untuk menganalisis “Peran Greenpeace dalam menangani kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau tahun 2015”.

David Lewis mengusulkan salah satu cara jitu dalam menganalisis peran NGO, yakni dapat dianalisis melalui sudut pandang keorganisasian. Melalui sudut pandang tersebut, diuraikan lagi 3 indikator yang dapat menjelaskan bagaimana dan seberapa besarnya peran NGO dapat dianalisis, yaitu:

1. *Implementers*

Peran NGO sebagai *implementers* (implementasi), yaitu menilai peran NGO dalam memobilisasi sumber daya yang diinginkan, dibutuhkan, atau tidak ada sebelumnya.

2. *Catalysts*

Peran ke-2 dalam NGO adalah sebagai *catalyst*. Efektivitas peran ini dilihat sejauh mana NGO memiliki kemampuan untuk menjadi inspirasi, fasilitator, atau berkontribusi terhadap aktor lain, baik itu individu atau masyarakat luas.¹²

3. *Partners*

Peran NGO sebagai *partners* itu dilihat dari kemampuan NGO dalam membaca kemungkinan-

¹¹ Davis Lewis. 2001. *The Management of Non-Governmental Development Organizations*. Diakses dari (<https://ongdesenvolvimento.files.wordpress.com/2011/10/lewis-2001-the-management-of-ngo.pdf>.) pada 28 Februari 2022

¹² *ibid*

kemungkinan menggandeng pihak lain untuk bekerja sama, mulai dari pemerintah, pendonor, ataupun sektor swasta, dalam mencapai kepentingan NGO tersebut, dimana dalam menjalin kerjasama tersebut diharapkan dapat menghindari ketergantungan antar kedua belah pihak atau tujuan yang tidak tercapai.¹³

David Lewis menyatakan bahwa peran-peran tersebut diatas telah menjadi kewajiban oleh suatu NGO dalam memenuhi standar peran, yang nantinya apabila seluruh point didalam indikator sudah terlaksana, suatu peran NGO akan memiliki kecenderungan untuk membangun sistem yang *sustainable* (berkelanjutan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada peran Greenpeace dalam menangani kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau tahun 2015

Gambaran Umum Greenpeace

A. Sejarah Greenpeace

Greenpeace pertama kali didirikan pada tahun 1971 oleh Bill Darenell, seorang pekerja sosial, bersama teman-temannya di Vancouver, Kanada. Mereka merupakan anggota dari *Don't make A Wave Committee*, sebuah kelompok pencinta dengan lingkungan hidup, yang kemudian mengubah nama menjadi *Greenpeace*. Hal ini dikarenakan tujuan mereka yang semakin lama semakin meluas, dimana

yang awalnya hanya bertujuan untuk menjaga kehijauan dan kelestarian lingkungan hidup disekitar mereka berubah dengan tujuan menciptakan dunia hijau dan penuh damai.¹⁴

Greenpeace terdiri dari 27 organisasi nasional/regional independent lebih di lebih dari 55 negara di seluruh Eropa, Amerika, Afrika, Asia, dan Pasifik.

Indonesia termasuk dalam *Greenpeace Sotheast Asia* yang mana kantor pusatnya terletak di Indonesia, Malaysia dan Thailand.¹⁵ Kantor *Greenpeace* yang berada di Indonesia terletak di Jakarta, tepatnya di Jakarta Selatan Jl. HR. Rasuna Said Kav.C3 Kuningan. *Greenpeace* Indonesia ada untuk menyelamatkan hutan Indonesia yang masih bisa diselamatkan.

Indonesia merupakan negara ketiga di Asia Tenggara setelah berkampanye di Filipina tahun 1998 dan mendirikan kantor pusat di Thailand tahun 2000.¹⁶ *Greenpeace* Indonesia berkampanye sejak tahun 2005 dengan fokus pada revolusi energi dan menjaga hutan Indonesia. Sebagai NGO yang bersifat independen dalam hal keuangan dan tidak menerima bantuan dana dari pemerintah, *Greenpeace* Indonesia melakukan tiga cara dalam menggalang dana yaitu *street fundraiser*, *telefundraising*, dan donasi *online/website*.

B. Visi dan misi

"Greenpeace is an independent, campaigning organization that uses

¹³ ibid

¹⁴ "Don't Make A Wave Committee," *Media greenpeace*, <https://media.greenpeace.org/archive/Don-t-Make-A-Wave-Committe-27MZIFKRIIFB.html>. Diakses pada tanggal 6 juli 2022

¹⁵ ibid

¹⁶ Greenpeace Internasional, *Fundraising Principles*, diakses dalam <https://www.Greenpeace.org/international/explore/about/values/> diakses pada 14 Juli 2022

non-violent, creative confrontation to expose global environmental problems, and to force solutions for a green and peaceful future. Greenpeace is goal is to ensure the ability of the Earth to nurture life in all its diversity."¹⁷

"Greenpeace merupakan suatu organisasi kampanye independent yang menggunakan cara konfrontasi kreatif dan tanpa kekerasan untuk mengangkat masalah lingkungan hidup global dan memberikan solusi untuk masa depan dan bumi yang hijau. Tujuan Greenpeace adalah menjamin kemampuan bumi untuk melestarikan keanekaragaman makhluk hidup di bumi."

GAMBARAN UMUM KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI PROVINSI RIAU

Provinsi Riau terdiri dari daerah daratan dan perairan, dengan luas area sebesar 8.915.016 Hektar. Disamping itu di daerah lautan yang berbatasan dengan negara lain diperkirakan luas daerah zona Ekonomi Eksklusif adalah 379.000 km². Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Malaka, terletak antara 01⁰⁵'00'' lintang selatan sampai 02²⁵'00'' Lintang Utara atau antara 100⁰⁰'00'' Bujur Timur sampai 105⁰⁵'00'' Bujur Timur.

Provinsi Riau merupakan satu Provinsi di Indonesia yang memiliki luas daratan seluas 8.702.00 ha. Data Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) menyatakan bahwa sebanyak 56% dari luas daratan di Riau

tersebut merupakan ekosistem lahan gambut dan selebihnya (44%) berupa lahan mineral. Provinsi Riau yang memiliki ibu kota di Pekanbaru ini mempunyai potensi unggulan yang meliputi pertahanan, pertambangan, pertanian/ perkebunan, kehutanan, kelauatan/perikanan, industri/ jasa. Provinsi Riau yang merupakan daerah yang memiliki lahan gambut terluas di Indonesia sehingga perlu untuk penanganan pengolahan gambut dengan benar.

A. Kebakaran Hutan dan lahan di Provinsi Riau

1. Penyebab kebakaran hutan dan lahan

Kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2015 merupakan kebakaran hutan dan lahan yang cukup besar. Kebakaran hutan dan lahan sendiri merupakan peristiwa yang terus terjadi setiap tahunnya. Adapun penyebab dari kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2015 disebabkan oleh dua faktor yaitu : kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau diakibatkan oleh Faktor Alam dan faktor manusia. Faktor Alamnya sendiri yaitu berupa peristiwa el nino.

Adapun penyebab yang dilakukan oleh unsur sengaja yang mana merupakan faktor manusia. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Provinsi Riau yang terus terjadi setiap tahunnya kebanyakan diakibatkan oleh aktivitas untuk kepentingan manusia itu sendiri yang mana banyak masyarakat Riau yang melakukan pembukaan lahan dengan metode pembakaran. Alasan lain menggunakan metode tersebut di

¹⁷ Greenpeace, 2007, Who Are We, diakses pada <http://www.greenpeace.org/>

international/en/about/our-mission/ pada 15 Juli 2022

karena tidak membutuhkan biaya yang cukup mahal ketimbang menggunakan metode tebang pohong. Metode pembakaran juga dianggap adalah metode dengan cepat dan mudah untuk dilakukan. Begitu juga dengan perusahaan-perusahaan seperti kelapa sawit dan perusahaan bubur Kertas yang ikut menggunakan metode pembakaran.

2. Dampak Kebakaran Hutan dan lahan

a. Kerugian aspek Ekonomi

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2015 telah menyebabkan kerugian senilai 19 triliun dengan luas lahan yang terbakar 139.000 ha. Karhutla yang terjadi yang menyebabkan kabut asap menyebabkan terganggunya hubungan kerja sama terhadap negara tetangga dikarenakan negara tetangga seperti Malaysia ikut merasakan dampak dari kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia salah satunya yang berada di Indonesia.

b. Kerugian aspek sosial dan budaya

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2015 merupakan peristiwa kebakaran terparah sepanjang sejarah setelah tahun 1997. Karhutla yang terjadi sangat berdampak terhadap kerugian dari berbagai sector salah satunya kerugian pada sector Kesehatan yang paling jelas. Adapun kerugian sosial yang dialami akibat dari adanya karhutla yaitu masyarakat mengalami kerugian sosial berupa hilangnya hutan sebagai sumber mata pencaharian, penghidupan dan identitas masyarakat

adat. Tidak hanya itu, ada juga kerugian ekologi, seperti hilangnya habitat tempat keanekaragaman hayati flora dan fauna berada dan rusaknya ekosistem penting yang memberikan jasa lingkungan berupa udara dan air bersih beserta makanan dan obat-obatan.¹⁸

c. Kerugian pada aspek Kesehatan

Pada tahun 2015 Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) mencapai pada level berbahaya yang mana kualitas udara Provinsi Riau pada tahun 2015 sangat buruk sehingga terganggunya aktivitas masyarakat Provinsi Riau.

Data menurut kementerian Kesehatan (kemenkes), menjelang akhir tahun 2015 terhadap penyakit-penyakit yang berkaitan dengan peristiwa karhutla dan kabut asap, terdiri dari ISPA sebanyak 10.133 kasus, pneumonia sebanyak 311 kasus, asma sebanyak 415 kasus, iritasi mata sebanyak 689 kasus dan iritasi kulit sebanyak 1.890 kasus.¹⁹

d. Kerugian pada sector Pendidikan

Salah satu akibat dari karhutla dan kabut asap 2015 yang juga penting untuk dilihat adalah terganggunya aktivitas belajar-mengajar. Kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2015 di Riau yang memberikan dampak berupa pencemaran lingkungan yaitu kabut Asap yang mana pada tahun tersebut kualitas udara Provinsi Riau sangat buruk sehingga pemerintah Provinsi Riau mengeluarkan surat perintah untuk murid sekolah di liburkan

¹⁸ Miswar Pasai, Dampak Kebakaran Hutan dan Penegakan Hukum, jurnal pahlawan Volume 3 no 1 tahun 2020 diakses pada 21 september 2022

¹⁹ Trinirmalaningrum dkk, di balik tragedy asap: catatan kebakaran hutan dan Lahan 2015, Jakarta Pusat: The Asia Foundation, hal 46

terutama khusus anak TK dan SD.²⁰ Serangan kabut asap membuat sekolah terpaksa meliburkan siswa-siswanya. Pihak sekolah bahkan telah meliburkan para murid sebelum datangnya instruksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) karena kabut asap telah mengganggu proses belajar-mengajar serta membahayakan Kesehatan anak-anak didik mereka.

Peran Greenpeace dalam menangani Kebakaran Hutan dan lahan di Provinsi Riau Tahun 2015

A. Peran Greenpeace dalam budang Implementers

1. Kampanye Hutan Tanpa Api

Pada tahun 2015, *Greenpeace* meluncurkan kampanye Hutan Tanpa Api untuk mengumpulkan dukungan seluruh masyarakat dalam melindungi hutan melalui aksi-aksi yang menarik simpatis masyarakat. Kampanye hutan tanpa api merupakan bentuk peran *Greenpeace* dalam menangani kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2015 yang bertujuan agar kebakaran hutan tidak terjadi kembali. *Greenpeace* menyuarakan kampanye Hutan Tanpa Api melalui media-media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Melalui media tersebut, *Greenpeace* mengajak masyarakat untuk menandatangani petisi *online* yang menyuarakan tentang penyelamatan hutan selain itu *Greenpeace* mengadakan *talkshow* untuk mengampanyekan “Hutan Tanpa

Api” tentu saja tujuan dari *talkshow* tersebut untuk menarik perhatian publik.

Bentuk wujud dari kampanye hutan tanpa api yaitu terbentuknya Tim CegahApi *Greenpeace*. Tim Cegah Api *Greenpeace* sendiri yang akan langsung turun tangan dalam penanganan karhutla salah satunya karhutla yang terjadi di Riau pada tahun 2015. Hal ini disampaikan oleh Bapak Iqbal Damanik selaku *Expert Campaigner Asia* di Base *Greenpeace* Indonesia yang berfokus pada permasalahankebakaran hutan dan lahan dalam wawancara yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

“Terbentuknya Tim Cegah Api *Greenpeace* yang mana tim ini melakukan aksi langsung dalam penanganan karhutla”.²¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa *Greenpeace* berperan dalam penanganan karhutla khususnya dalam bidang *implementers*. Adanya Tim Cegah Api *Greenpeace* sangat membantu pemerintah dalam penanganan karhutla yang khususnya terjadi pada tahun 2015, *Greenpeace* membantu dengan melakukan investigasi terhadap penyebab terjadinya kebakaran hutan dan data yang di peroleh *Greenpeace* banyaknya perusahaan-perusahaan yang melakukan pembakaran khususnya pada perusahaan bubur kertas dan kurangnya ketegasan pemerintah dalam penanganan pelaku karhutla sehingga *Greenpeace* terus mendesak pemerintah untuk bersifat

²⁰ Benda Harruddin Tanjung, 2015, Dampak Kabut Asap ,Sekolah di Riau di Liburkan, diakses pada <https://news.okezone.com/read/2015/08/01/>

[340/1189075/dampak-kabut-asap-sekolah-di-Riau-diliburkan](https://www.greenpeace.org/indonesia/news/340/1189075/dampak-kabut-asap-sekolah-di-Riau-diliburkan) pada 10 Oktober 2022

²¹ Hasil wawancara dengan pihak *Greenpeace* pada 9 Agustus 2022.

tegas terhadap pelaku karhutla.²²

2. Tim Cegah Api Greenpeace

Tim Cegah Api dibentuk atas dasar dukungan Greenpeace terhadap Indonesia dalam menangani kebakaran hutan dan lahan yang terus terjadi setiap tahunnya terutama yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2015. Tim Cegah Api Greenpeace merupakan sebuah kelompok aksi yang bertugas dalam menangani kebakaran hutan yang terjadi pada waktu itu.²³ Tim cegah api Greenpeace adalah sebuah perwujudan tekad dan keberanian untuk melakukan hal yang benar di tengah situasi yang penuh tantangan seperti kebakaran hutan yang terus terjadi setiap tahunnya selama 20 tahun di Indonesia.²⁴ Tim cegah api terdiri dari relawan berasal dari berbagai daerah, tim cegah api berjuang 100% dalam menangani kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia khususnya yang terjadi di Provinsi Riau. Tim cegah api dalam melakukan aksinya bekerja sama dengan masyarakat sekitar yang mengalami dampak dari kebakaran hutan dan lahan untuk melakukan pemetaan, pemantauan titik api dan mengawasi bila terjadi pengeringan kanal gambut yang baru dilakukan lagi serta mengenalkan Teknik pencegahan kebakaran di permukiman, sekolah, lingkungan

konsesi, juga institusi pemerintahan dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan uraian dari Bapak Iqbal damanik yaitu:

“Tim Cegah api Greenpeace melakukan *monitoring*, pemadaman kebakaran, implementasi pencegahan kebakaran dan sosialisasikepada masyarakat”.²⁵

Bapak Zamzani selaku juru kampanye media Greenpeace menambahkan hal mengenai hal yang dilakukan Tim Cegah Api ini seperti dikutip dalam kutipan wawancara berikut:

“Tim Cegah Api itu melakukan *monitoring*, menganalisis setiap adanya data baru, melakukan pemeriksaan data yang didapat dan langsung melakukan pengecekan lapangan”.²⁶

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya Greenpeace sangat berperan dalam penanganan karhutla yang terjadi di Indonesia salah satunya yang ada di Provinsi Riau. Dengan adanya Tim Cegah Api Greenpeace, pemerintah dapat bertindak lebih tegas terhadap pelaku kebakaran hutan dan lahan khususnya yang terjadi di Provinsi Riau pada

²² Wahyudi, 2019, Kebakaran Hutan: Sejumlah perusahaan dibalik karhutla 2015-2018 lolos dari sanksi serius diakses pada <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49806272>, diakses pada 11 November 2022.

²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Greenpeace Indonesia pada 8 september 2022

²⁴ Afrizal, Upaya Greenpeace dalam Menangani Kerusakan Lingkungan pPasca Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia, JOM Fisip Vol.6: edisi 1 Januari-juni 2019

²⁵ Hasil wawancara dengan Greenpeace pada 9 Agustus 2022.

²⁶ Hasil wawancara dengan Greenpeace pada 24 Agustus 2022

tahun 2015 yang mana hasilnya pada tahun berikutnya adanya pengurangan titik api kebakaran hutan.²⁷ Hal ini juga dapat kita lihat dari adanya masyarakat yang ikut bergabung dengan Tim Cegah Api *Greenpeace*. Berdasarkan salah satu warga pekanbaru yang merasa turut senang bergabung dengan tim cegah api yaitu Doni iswandi. Doni Iswandi mengatakan bahwasannya dia bergabung dengan Tim Cegah Api merupakan bentuk kepedulian dia terhadap pentingnya menjaga hutan Indonesia serta untuk menciptakan udarayang bersih bukan beracun.²⁸

B. Peran Greenpeace Bidang Catalyst

1. Greenpeace memberikan edukasi kepada masyarakat melalui media sosial

Greenpeace yang merupakan organisasi independent sehingga setiap data yang di dapat seperti karhutla yang terjadi di Riau, semua akan di informasikan ke media dalam situs websitenya yaitu Greenpeace.co.id dan akun sosial media lainnya seperti Instagram, Facebook, Twitter dan Youtube. Greenpeace memberikan edukasi ke media sosial seperti data titik karhutla serta Greenpeace mengajak bagaimana memadamkan api serta bagaimana pengolahan lahan gambut.

²⁷ Negeri Badri, 2020, Perbandingan Jumlah Hospot Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau 2015-2020 diakses pada <http://www.negeribadri.com/2021/02/perbandingan-jumlah-hotspot-dan-luas.html> pada 11 November 2022.

²⁸ Lautsehat.id, "Perjuangan Relawn tim cegah Api Indonesia padamkan kebakaran Hutan",

2. Greenpeace memberikan edukasi secara langsung kepada masyarakat

Adapun upaya yang dilakukan oleh Greenpeace yaitu berupa workshop yang berisi pembekalan mengenai penangan kebakaran hutan dan lahan sedari kecil dan pemberian bekal mengenai pengolahan lahan gambut yang benar. Menurut bapak Iqbal Damanik mengatakan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

“Greenpeace memberikan pembekalan berbagai informasi soal pembukaan lahan tanpa bakar, daming dan edukasi mengenai gambut agar tidak kering kepada masyarakat. Yang dilakukan Greenpeace pada tahun 2015 tersebut Greenpeace turun langsung ke salah satu daerah dan memberikan edukasi kepada seluruh masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasannya menunjukkan Greenpeace sangat berperan dalam penanganan karhutla yang terjadi pada tahun tersebut dalam bidang catalyst yang mana Greenpeace yang memiliki TCA yang merupakan Aksi secara langsung dalam penangan karhutla yang ikut bergabung dengan

diakses pada <https://lautsehat.id/galeri/kidonk/perjuangan-relawan-tim-cegah-api-indonesia-padamkan-kebakaran-hutan-di-kalimantan-tengah/> pada 11 November 2022.

masayarakat dan membuat masyarakat dapat menangani api dari sekecil mungkin sebelum membesar.

C. Peran Greenpeace dalam bidang Partner

1. Greenpeace bekerja sama dengan SATGAS

Upaya Greenpeace dalam menangani kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia khususnya yang berada di Riau. Greenpeace bekerja sama dengan SATGAS. Satgas sendiri terdiri dari TNI, POLRI yang ikut andil dalam penanganan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Provinsi Riau. Menurut Bapak Iqbal Damanik berdasarkan wawancara yang dilakukan yaitu:

“dalam melakukan aksinya Greenpeace bekerjasama dengan SATGAS yaitu Satuan Tugas Bencana Karhutla”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan aspek Kerjasama Greenpeace sendiri yaitu bergabung dengan pemerintah dalam proses penanganan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi khususnya pada tahun 2015. Dengan adanya Kerjasama tersebut kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2015 dapat teratasi.

2. Greenpeace bekerja sama dengan LSM sekitar

Greenpeace bekerja sama dengan NGO-NGO local yang bergerak di bidang lingkungan salah satunya yaitu Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). Menurut bapak Iqbal

damanik tentang peran Greenpeace bidang partner yaitu :

“dalam aspek kampanyenya Greenpeace bekerjasama dengan organisasi lingkungan lainnya yaitu salah satunya WALHI”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat Greenpeace tidak hanya bekerjasama dengan pemerintah melainkan juga melakukan Kerjasama dengan organisasi lain yang juga bergerak di bidang lingkungan demi terwujudnya tujuan yang sama yaitu salah satunya penanganan karhutla 2015 di RIAU.²⁹

PENUTUP

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang di paparkan pada bab pertama dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana peran Greenpeace dalam menangani kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau pada tahun 2015?”**, dapat simpulan bahwa *Greenpeace* cukup efektif dalam penanganan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2015. Berdasarkan teori peran NGO (*Non-Governmental Organization*) dari David Lewis dengan membagi peran NGO dalam 3 Indikator yaitu *Implementers*, *Catalyst* dan *Partner*. Berikut peran NGO (*Greenpeace*) berdasarkan teori David Lewis:

1. Peran Greenpeace bidang Implementers

Greenpeace yang merupakan NGO berperan dalam bidang *implementers*

²⁹ David Ardhian, dkk, Peran dan Strategi Non Pemerintah dalam Arena Politik Lingkungan Hidup diakses pada

[file:///C:/Users/lenovo/Downloads/14429-Article%20Text-42557-1-10-20161225%20\(6\).pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/14429-Article%20Text-42557-1-10-20161225%20(6).pdf) pada 11 November 2022

yaitu dengan membentuk Tim Cegah Api dari bentuk kampanye *Greenpeace* Hutan Tanpa Api yang mana Tim Cegah Api melakukan monitoring dan investigasi terhadap penanganan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau pada tahun 2015.

2. Peran *Greenpeace* bidang *Catalyst*

Peran *Greenpeace* dalam bidang *catalyst* yaitu *Greenpeace* memberikan pembekalan kepada masyarakat khususnya masyarakat Riau. Adapun pembekalan yang diberikan melalui media sosial dan secara langsung. Masyarakat Riau diberikan pengetahuan seputar

penanganan api sedini mungkin dan pengolahan lahan gambut dengan benar.

3. Peran *Greenpeace* bidang *Partner*

Peran *Greenpeace* dalam bidang *partner* sendiri yang mana dalam melakukan aksinya *Greenpeace* bergabung dengan pemerintah yaitu bergabung pada SATGAS Karhutla Riau. Selain itu dalam aksi kampanyenya *Greenpeace* juga bekerja sama dengan organisasi lain yang bergerak di lingkungan juga seperti WALHI. Adapun peran *Greenpeace* dalam *partner* lebih bersifat informal bukan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metodologi & Teori Hubungan Internasional*. Bandung: PT Refika Aditama
- John Baylis, Steve Smith. 2001. *The Globalization of World Politics: an Introduce to International*. Oxford: Oxford University Press.
- Lewis, D, Kenzi N. 2001. *The Management of Non-Governmental Development Organizations*. London and Newyork: Routledge
- Mas'oed, Mohtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* Jakarta: LP3ES
- Suryadi Bakry, Umar. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jill steans & Llyod Pettiford. 2009, *Hubungan Internasional: Perspektif dan tema*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Lexy J. Moleong, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Trinirmalaningrum, dkk. 2016. *Di Balik Tragedi Asap: Catatan Kebakaran Hutan dan Lahan 2015*, Jakarta Pusat: The Asia Foundation
- Breva, L. P. 2016. *Innovating: a doer's manifesto for starting from a hunch, prototyping, problems, scalling up, and learning to be prdoductively wrong*. USA: MIT Press
- ALIFIA, N. N. 2018. *Peran Greenpeace dalam Mitigasi dan Adaptasi Lingkungan Pasca Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia Tahun 2015* (Doctoral dissertation,

- University of Muhammadiyah Malang).
- Pinem, T. 2016. Kebakaran hutan dan lahan gambut: kajian teologi ekofeminisme. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 1(2).
- Simanjuntak, S. 2021. Peran Greenpeace dalam Menangani Kerusakan Lingkungan Pasca Kebakaran Hutan dan Lahan di Australia Tahun 2019-2020.
- Sulistiyawati, E. (2018). *Peran Transnational Advocacy Network Dalam Mengatasi Masalah Kabut Asap Lintas Batas Di Indonesia, Malaysia Dan Singapura Tahun 2015: Studi Kasus Walhi, WWF Dan Greenpeace* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Eyes on The Forest (EoF). 2015. *Laporan Investigatif Eyes on the Forest Desember 2015*. Riau.
- Andria, dkk, 2010, Keterkaitan Faktor Biofisik dan Penguasaan Lahan HUTAN dengan Kerawanan Kebakaran Hutan dalam Perspektif Penataan Ruang: Studi Kasus pada Wilayah HTI di Jambi, *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 12(91), 15-22
- Miswar Pasai, Dampak Kebakaran Hutan dan Penegakan Hukum, *jurnal pahlawan* Volume 3 no 1 tahun 2020 diakses pada 21 september 2022
- Virgy, M. A., Djuyandi, Y., & Darmawan, W. B. (2020). Strategi Jaringan Advokasi Transnasional Greenpeace Indonesia Terkait Isu Deforestasi Hutan Indonesia oleh Wilmar International. *Journal of Political Issues*, 1(2),
- Dr. Tjin Willy, 2019, *ISPA*. diakses dari: (<https://www.alodokter.com/isp>) pada tanggal 13 Maret 2022
- Fitry Wahyuni, 2021, *Peran Greenpeace Indonesia dalam menangani Polusi Udara di Jakarta*. Diakses dari: (<https://kumparan.com/fitrywahyuni43/peran-greenpeace-indonesia-dalam-menangani-polusi-udara-di-jakarta-1wunatKmVwM/2>) pada 23 Maret 2022
- Greenpeace Indonesia. diakses dari: (<https://www.instagram.com/greenpeaceid/>) pada tanggal 27 Februari 2022
- Greenpeace International, “Our Offices”. Diakses dari: (<https://www.greenpeace.org/international/explore/about/worldwide/>) pada 15 Maret 2022
- Kebakaran Hutan dan Lahan*. diakses dari: (<https://www.wetlands.or.id/PDF/Flyers/Fire01.pdf>) pada tanggal 18 maret 2022 pukul 21:47
- Suliana khusnulkhathimah. 2016. *Menolak Lupa Karhutla Hebat 2015*. diakses pada <https://tirto.id/menolak-lupa-karhutla-hebat-2015-f6AE> pada 28 februari 2022
- Tempo.co. 2015. *Kebakaran Hutan di Riau 174 Ribu Ha, Pemda Baru Mau Audit*. Diakses pada <https://nasional.tempo.co/read/709764/kebakaran-hutan-di-riau-174-ribu-ha-pemda-baru->

- [mau-audit/full&view=ok](#) pada 3 Maret 2022
- Davis lewis.2001. *The Management of Non-Governmental Development Organizations*. Diakses dari (<https://ongdesenvolvimento.files.wordpress.com/2011/10/lewis-2001-the-management-of-ngo.pdf>.) pada 28 Februari 2022
- Dosen pendidikan. 2019. Pengertian Kampanye : Sejarah, Fungsi, Tujuan, Jenis, Contoh. Diakses dari: (<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-kampanye/>) pada tanggal 27 Februari 2022
- “Don’t Make A Wave Committee,” *Media greenpeace*, <https://media.greenpeace.org/archive/Don-t-Make-A-Wave-Committee-27MZIFIKRIIFB.html>. Diakses pada tanggal 6 juli 2022
- Greenpeace Internasional, Fundraising Principles, diakses dalam <https://www.greenpeace.org/international/explore/about/values/> / diakses pada 14 juli 2022
- Greenpeace Indonesia, 2010, Prinsip Utama, diakses pada <https://wayback.archive-it.org/9650/20200212071411/http://p3-raw.greenpeace.org/seasia/id/about/Prinsip-Utama/> pada 15 juli 2022
- Greenpeace, 2007, Who Are We, diakses pada <http://www.greenpeace.org/international/en/about/our-mission/> pada 15 Juli 2022
- Greenpeace Indonesia, 2015, *Cara-cara Greenpeace dalam Penggalangan Dana*, diakses pada <https://www.greenpeace.org/indonesia/pendanaan/> pada 15 Juli 2022
- “Our Structure,” Greenpeace Internasional, <https://www.greenpeace.org/international/explore/about/structure/> diakses pada 14 Juli 2022
- Warta Ekonomi, 2018, Tidak Berbadan Hukum, Keberadaan Greenpeace Dipertanyakan, diakses pada <https://wartaekonomi.co.id/read/198017/tidak-berbadan-hukum-keberadaan-greenpeace-dipertanyakan> pada 8 oktober 2022
- Incas, Riau diakses pada <http://incas.menlhk.go.id/id/data/Riau/> pada 13 November 2022
- Negeri Badri, Perbandingan Jumlah Hospot dan Luas Kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau 2015-2020 diakses <http://www.negeribadri.com/2021/02/perbandingan-jumlah-hotspot-dan-luas.html> pada 13 september 2022
- Nurlayly suparni, Jaringan Kejahatan Korporasi pada Kebakaran Hutan di Provinsi Riau (studi kasus kebakaran hutandi kabupaten Pelalawan tahun 2014-2015) diakses pada <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/10683/8/BAB%20IV.pdf> pada 13 September 2022
- Benda Harruddin Tanjung, 2015, Dampak Kabut Asap ,Sekolah di Riau di Liburkan, diakses pada <https://news.okezone.com/read/2015/08/01/340/1189075/dampak-kabut-asap-sekolah-di-Riau->

- diliburkan pada 10 Oktober 2022
- Lestari, 2011, Greenpeace yang tidak Piss, diakses pada <https://www.inilah.com/Greenpeace-yang-tidak-piss> pada 10 oktober 2022
- Greenpeace, 2015, Greenpeace Indonesia Menyerukan Industri Perkebunan Indonesia Segera Menanggulangi Api dan Menjalankan Solusi Kebakaran Hutan Jangka Panjang. Diakses pada <https://www.Greenpeace.org/asia/id/high/press/release/GreenpeaceIndonesia-Menyerukan-Industri-Perkebunan-IndonesiaSegera-Menanggulangi-Api-dan-Menjalankan-SolusiKebakaran-Hutan-Jangka-Panjang/> pada 12 Juli 2022
- Siaran Press *Greenpeace*, 2013, Raksasa minyak sawit Wilmar tersangkut dalam skandal hutan, diakses pada <https://www.Greenpeace.org/%20seasia%20/id/press/releases/Raksasa-minyak-sawit-Wilmar-tersangkutdalam-skandal-hutan-/> diakses pada 10 juli 2022
- Siaran pers *Greenpeace*, 2016, Kesimpulan Proses Konvergensi HCS, diakses pada <https://www.Greenpeace.org/seasia/id/press/contacts/Kesimpulan-Proses-Konvergensi-HCS/> diakses pada 10 juli 2022
- Greenpeace*, Kembalinya Tim Cegah Api untuk Hutan Indoensia, diakses pada <https://www.Greenpeace.org/indonesia/aksi/hutan-tanpa-api/> pada 25 september 2022
- Claudia Ehrenstein, Greenpeace: 25 years of Activism, The Jakarta Post